

**PERAN SEKTOR KEHUTANAN DALAM PEREKONOMIAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**
*(The Role of Forestry Sector in Economic System
of Ogan Komering Ulu Selatan Regency)*

Oleh/By :

Mamat Rahmat

Balai Penelitian Kehutanan Palembang, Jl. Kol. H. Burlian, Km 6,5, Pundi Kayu, Palembang.

E-mail: mmt_rahmat@yahoo.com

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the role of forestry sector on economic system in Ogan Komering Ulu Selatan Regency in 2000 - 2008. The role of forestry sector was analyzed in base economic theory framework, by using Location Quotient Analysis, surplus analysis and multiplier effect analysis. The result showed that forestry sector was categorized as base sector in economic system of Ogan Komering Ulu Selatan Regency. LQ value of forestry sector is more than 1 in 2000 - 2008 period. Although forestry sector is categorized as base sector, the income from this sector faced in deficit, as well as other base sectors. However, deficit income of forestry sector was less than others base sectors. The income generated by forestry sector could trigger other economic sectors, including other non base sectors. This is demonstrating by multiplier effect value of forestry sector, that ranging from 16 to 19 during 2000 - 2008. That value indicated that income value generated by other sectors could be multiplied 16 - 19 time over the income value of forestry sector. Forestry sector contribution in economy system of OKU Selatan Regency could be improved by increasing timber and non timber forest products. Timber products could be increased by improving private farm land system to produce timber. Non timber forest product could be increased by developing forest conservation and other natural resources as ecotourism objects.

Keyword: Location Quotient Analysis, base sector, forestry sector,

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis peran sektor kehutanan dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan selama periode tahun 2000 - 2008. Peran sektor kehutanan dianalisis dalam kerangka teori ekonomi basis dengan menggunakan metode Analisis *Location Quotient*, nilai surplus pendapatan dan nilai efek pengganda pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor kehutanan merupakan salah satu sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dengan nilai LQ lebih dari 1. Walaupun, sektor kehutanan merupakan sektor basis, namun pendapatan dari sektor ini masih mengalami defisit, demikian pula dengan sektor basis lainnya. Akan tetapi, defisit pendapatan yang dialami sektor kehutanan paling kecil dibandingkan dengan sektor basis lainnya. Pendapatan dari sektor kehutanan juga memiliki efek pengganda dalam memicu pendapatan dari sektor perekonomian lainnya termasuk sektor non basis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai efek pengganda pendapatan sektor kehutanan selama periode tahun 2000 - 2008 berkisar antara 16 - 19. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendapatan sektor kehutanan dapat meningkatkan pendapatan sektor lain sebesar 16 - 19 kali lipat dibandingkan sektor kehutanan. Peningkatan peran sektor kehutanan dapat dilakukan dengan cara memacu produksi hasil hutan kayu dan non kayu. Peningkatan hasil hutan kayu diarahkan pada hutan rakyat dan hasil hutan non kayu melalui pemanfaatan jasa kawasan hutan lindung sebagai objek wisata.

Kata kunci: Analisis *Location Quotient*, sektor basis, sektor kehutanan,

I. PENDAHULUAN

Laju pembangunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Kabupaten OKUS) tergolong lambat dibandingkan dengan kabupaten baru lainnya di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten baru hasil pemekaran lainnya antara lain Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Ogan Ilir. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten OKUS paling kecil dibandingkan dengan dua kabupaten lainnya. Pada tahun 2008, proporsi PDRB Kabupaten OKUS mencapai 1,67% dari total PDRB Provinsi Sumatera Selatan. Pada periode yang sama, PDRB Kabupaten Ogan Ilir mencapai 2,18% dan PDRB Kabupaten Banyuasin mencapai 7,37% dari total PDRB Provinsi Sumatera Selatan (BPS, 2009). Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah Kabupaten OKUS untuk memacu pembangunan daerahnya pada berbagai sektor.

Potensi sumberdaya alam sangat penting peranannya dalam pembangunan sektoral di suatu daerah. Teori basis ekonomi biasanya digunakan untuk merencanakan pembangunan sektoral. Berdasarkan teori tersebut, sektor yang perlu dikembangkan adalah sektor basis.

Sektor kehutanan merupakan salah satu sektor yang potensial untuk dioptimalkan pemanfaatannya di Kabupaten OKUS. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten OKUS (2007b), luas kawasan hutan di Kabupaten OKUS mencapai 278.659 ha atau 50,7% dari luas total kabupaten.

Penelitian tentang peran sektor kehutanan dalam perekonomian Kabupaten OKUS sejauh ini belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut, dan hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan di Kabupaten OKUS.

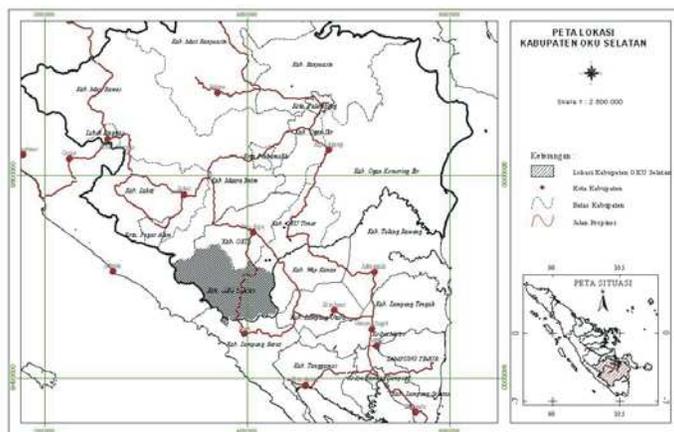
Pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini antara lain: *pertama*, apakah sektor kehutanan di Kabupaten OKUS merupakan sektor basis atau sektor non basis? *Kedua*, apakah sektor kehutanan menghasilkan surplus pendapatan dalam perekonomian Kabupaten OKUS? *Ketiga*, berapakah nilai efek pengganda dari sektor kehutanan jika sektor ini termasuk ke dalam kategori sektor basis?

A. Kondisi Geografis

Kabupaten OKUS merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang terletak di sekitar perbatasan wilayah provinsi tersebut. Wilayah kabupaten ini berbatasan dengan wilayah Provinsi Lampung di sebelah Selatan dan Timur, Provinsi Bengkulu di sebelah Barat dan di sebelah Utara. Peta situasi batas wilayah tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Topografi wilayah Kabupaten OKUS berbukit dan bergunung-gunung. Ketinggian tempatnya bervariasi mulai 45 hingga 1.643 m di atas permukaan laut. Gunung tertinggi terdapat di Kecamatan Banding Agung, yaitu Gunung Seminung dengan ketinggian 1.888 m di atas permukaan laut.

Danau Ranau merupakan salah satu obyek wisata yang terdapat di Kabupaten OKUS dan telah membuat kabupaten ini terkenal di Sumatera Selatan. Selain itu terdapat Danau Rakihan, Danau Halim, dan Danau Umpungan yang potensial untuk dikembangkan sebagai daerah pariwisata di Kabupaten OKUS (BPS Kabupaten OKUS, 2007b).



Gambar 1. Peta lokasi Kabupaten OKUS
 Figure 1. The map of OKUS Regency

B. Keadaan Sarana dan Prasarana Transportasi

Kabupaten OKUS terletak di ujung sebelah Selatan Provinsi Sumatera Selatan. Jarak antara ibukota Provinsi (kota Palembang) dengan dengan ibukota Kabupaten OKUS (kota Muaradua) sekitar 265 km. Kedua kota tersebut telah terhubung dengan jalan raya beraspal. Perjalanan dari Palembang menuju ke Muaradua dapat ditempuh dalam waktu enam jam.

Perjalanan menuju Kabupaten OKUS juga dapat dilakukan melalui Provinsi Lampung. Jarak kota Muaradua dengan Tanjungkarang (ibukota Provinsi Lampung) hampir sama dengan jarak antara kota Muaradua dengan Palembang. Kedua kota tersebut juga telah dihubungkan dengan jalan raya beraspal. Bahkan, Pemerintah Kabupaten OKUS telah membangun jalan lintas yang menghubungkan Kabupaten OKUS dengan Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung (Pemb. OKUS, 2011). Jalan tersebut dapat memperpendek waktu tempuh perjalanan dari Provinsi Lampung ke Kabupaten OKUS.

Selain membangun jalan lintas kabupaten, Pemerintah Kabupaten OKUS juga telah membangun jalan-jalan yang menghubungkan antar kecamatan di wilayah Kabupaten OKUS (Pemb. OKUS, 2011). Jalan lintas kecamatan dapat mempermudah akses dan hubungan masyarakat antar kecamatan.

Jalan darat yang menghubungkan kota Muaradua dengan obyek wisata terkenal di Kabupaten OKUS (Danau Ranau) juga telah tersedia. Obyek wisata Danau Ranau dan kota Muaradua telah terhubung dengan jalan darat sepanjang 50 km yang dapat ditempuh dalam waktu satu jam.

C. Mata Pencarian Penduduk

Sebagian besar penduduk Kabupaten OKUS menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Tercatat sebanyak 76% penduduk sangat tergantung kehidupannya dari sektor ini. Sektor pertanian merupakan gabungan dari sub sektor yang antara lain terdiri dari: sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang sangat diminati sebagian besar penduduk Kabupaten OKUS. Kopi, lada, karet dan kakao adalah komoditi andalan pada

perkebunan rakyat. Masyarakat Kabupaten OKUS juga memiliki minat tinggi untuk mengembangkan komoditi kehutanan, khususnya jati pada lahan perkebunan mereka. Berdasarkan penampakkannya jati cocok untuk dikembangkan di Kabupaten OKUS.

II. METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten OKUS dan Provinsi Sumatera Selatan. Jenis data yang diperlukan antara lain: data kondisi umum daerah penelitian, luas lahan hutan dan data PDRB. Kondisi umum daerah penelitian dan luas lahan hutan diperoleh dari Kabupaten OKU dalam Angka (BPS Kabupaten OKUS, 2007b). Data PDRB Kabupaten OKUS diperoleh dari PDRB Kabupaten OKUS tahun 2006 (BPS Kabupaten OKUS, 2007a), sedangkan data PDRB Provinsi Sumatera Selatan diperoleh dari PDRB Provinsi Sumatera Selatan tahun 2005 (Bappeda Provinsi Sumatera Selatan dan BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2006).

B. Pengolahan dan Analisis Data

Peran sektor kehutanan dalam perekonomian Kabupaten OKUS dianalisis dalam kerangka teori basis ekonomi dengan menggunakan metode *Location Quotient Analysis* (Analisis LQ), surplus pendapatan dan nilai efek pengganda (*multiplier effect analysis*). Analisis LQ dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu sektor tergolong sektor basis atau non basis dalam struktur perekonomian daerah. Metode ini sangat terkenal sebagai metode perencanaan pembangunan regional dengan pendekatan sektoral dengan cara menentukan sektor ekonomi basis dan non basis (Arsyad, 1999; Tarigan, 2004).

Analisis nilai surplus pendapatan digunakan untuk mengetahui nilai surplus pendapatan dari sektor basis. Surplus pendapatan mengindikasikan kelebihan pendapatan dari sektor basis. Sedangkan nilai efek pengganda dimaksudkan untuk mengetahui peran sektor basis dalam memicu pendapatan dari sektor lainnya, termasuk sektor non basis.

Analisis LQ, surplus pendapatan dan nilai efek pengganda dilakukan pada indikator perekonomian regional. Pada penelitian ini, indikator perekonomian yang digunakan adalah produk domestik regional bruto (PDRB). Penghitungan nilai LQ, surplus pendapatan dan nilai efek pengganda disajikan pada paragraf-paragraf berikut.

1. Analisis LQ

Analisis LQ yang digunakan pada kajian ini dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$LQ_x = \frac{v_{xi} / v_t}{V_{xj} / V_t}$$

di mana: v_{xi} adalah Pendapatan dari sektor x di suatu daerah i yaitu di Kabupaten OKUS; v_t merupakan Pendapatan total dari seluruh sektor di daerah i yaitu di Kabupaten OKUS; V_{xj} adalah Pendapatan dari sektor x yang sama di tingkat daerah j yang lebih luas yaitu Provinsi Sumatera Selatan; dan V_t adalah Pendapatan total dari seluruh sektor di daerah j yang lebih luas yaitu Provinsi Sumatera Selatan.

Penggunaan analisis LQ didasarkan pada beberapa asumsi, antara lain:

- Penduduk di setiap daerah memiliki pola permintaan yang sama dengan pola permintaan di tingkat provinsi.
- Produktivitas tenaga kerja pada setiap daerah adalah sama.
- Permintaan wilayah akan dipenuhi dari daerahnya sendiri, kemudian kekurangannya didatangkan dari luar wilayah. Sebaliknya produk wilayah akan dimanfaatkan untuk konsumsi lokal, dan kelebihannya akan diekspor.

Besaran nilai LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari suatu sektor di wilayah bersangkutan terhadap wilayah yang lebih luas. Hendayana (2003), membagi nilai LQ ke dalam 3 kriteria. Jika nilai LQ suatu sektor lebih dari satu maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Nilai LQ sama dengan nol maka tergolong non basis. Nilai LQ kurang dari satu merupakan sektor non basis.

2. Analisis nilai surplus pendapatan

Analisis surplus pendapatan dimaksudkan untuk menganalisis apakah suatu sektor menghasilkan surplus pendapatan atau justru harus mengeluarkan pendapatan yang diperoleh dari sektor basis. Persamaan yang digunakan untuk menganalisis surplus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$S_{yi} = \frac{Y_{xi}}{Y_{ti}} - \frac{Y_{xj}}{Y_{tj}} \times Y_{xi}$$

di mana: S_{yi} adalah Surplus pendapatan di wilayah Kabupaten OKUS; Y_{xi} merupakan Pendapatan sektor x di wilayah Kabupaten OKUS; Y_{ti} adalah Pendapatan dari seluruh sektor di wilayah Kabupaten OKUS; Y_{xj} adalah Pendapatan sektor x di wilayah Provinsi Sumatera Selatan; dan Y_{tj} adalah pendapatan dari seluruh sektor di wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

3. Analisis nilai efek pengganda

Analisis nilai efek pengganda hanya dilakukan pada sektor tertentu yang termasuk sektor basis. Koefisien efek pengganda pendapatan diartikan sebagai besarnya efek peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh sektor basis tertentu. Koefisien efek pengganda pendapatan dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$M = \frac{Y}{Y_b}$$

di mana: M adalah Koefisien efek pengganda; Y adalah Pendapatan total dari seluruh sektor; dan Y_b adalah Pendapatan dari sektor basis

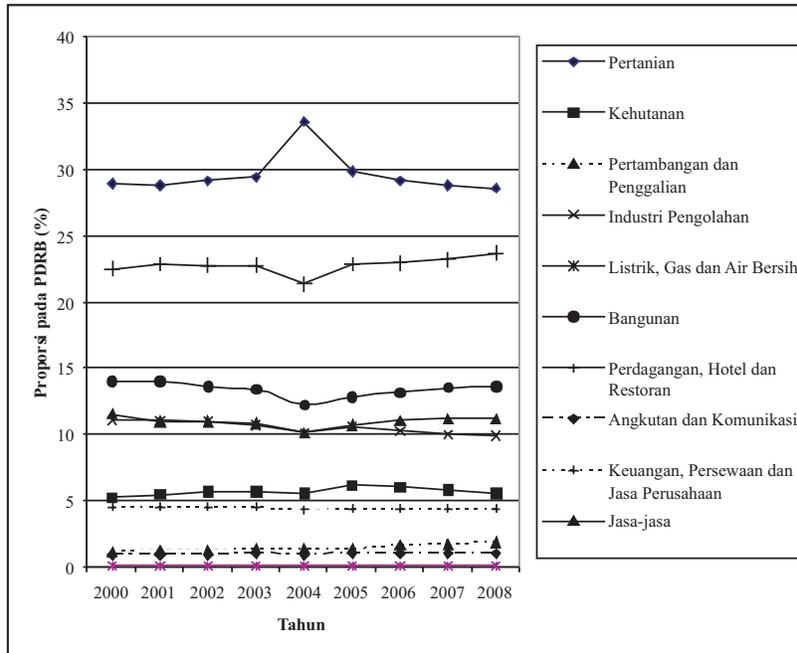
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi Sektor Kehutanan terhadap PDRB

Berdasarkan nilai *output* pada tahun 2000 hingga 2008, sektor kehutanan tidak banyak memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten OKUS. Selama periode tersebut, sektor ini hanya menyumbangkan nilai *output* sekitar 5% dari total PDRB. Kontribusinya berada di bawah sektor pertanian, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor bangunan, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan (Gambar 2).

Walaupun nilai kontribusinya sedikit, sektor kehutanan patut diperhitungkan dalam perencanaan pembangunan Kabupaten OKUS mengingat separuh dari wilayah kabupaten merupakan kawasan hutan. BPS Kabupaten OKUS (2007b) mengungkapkan bahwa seluas 116.015 ha atau 66,98% dari total luas kawasan hutan termasuk dalam kategori hutan lindung.

Kondisi fisik wilayah seperti di atas, hasil analisis LQ, surplus pendapatan dan nilai efek pengganda pendapatan merupakan faktor yang akan diperhitungkan dalam menentukan implementasi kebijakan pembangunan di Kabupaten OKUS agar kegiatan pembangunan sektor kehutanan tidak semata-mata meningkatkan hasil kayu bulat dari dalam kawasan hutan.



Sumber/Source: Data diolah BPS Kabupaten OKU Selatan (2009).

Gambar 2. Perkembangan proporsi nilai *output* sektoral pada PDRB Kabupaten OKUS pada tahun 2000 - 2008.

Figure 2. *The trend of output value proportion of sectors in GDRP of OKUS Regency in 2000 - 2008.*

B. Analisis Sektor Basis

Hasil analisis LQ pada perekonomian di Kabupaten OKUS disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisis tersebut, sektor kehutanan merupakan salah satu sektor basis, karena nilai LQ-nya lebih dari 1 (satu).

Sektor basis merupakan kegiatan sektor yang menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan pasar di daerah sendiri maupun daerah lainnya, baik regional, nasional maupun internasional (Arysad, 1999). Pemenuhan kebutuhan produk pada pasar di luar daerah dinamakan sebagai ekspor. Dalam konteks ekonomi regional ekspor diartikan sebagai upaya menjual produk ke luar wilayah di dalam negara maupun ke luar negeri (Tarigan, 2004).

Tabel 1. Perkembangan Nilai LQ Kabupaten OKUS pada tahun 2001 - 2008
 Table 1. The trend of LQ value of OKUS Regency in 2001 - 2008

Sektor Pembangunan	Nilai LQ									Kategori
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	
Pertanian	1,74	1,70	1,69	1,69	1,90	1,77	1,60	1,56	1,56	Basis
Kehutanan	2,79	2,97	3,06	3,10	3,06	3,49	3,39	3,47	3,50	Basis
Pertambangan dan Penggalian	0,04	0,04	0,04	0,05	0,05	0,05	0,07	0,07	0,08	Non Basis
Industri Pengolahan	0,63	0,64	0,63	0,61	0,57	0,62	0,58	0,57	0,57	Non Basis
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,27	0,26	0,25	0,25	0,24	0,26	0,24	0,24	0,29	Non Basis
Bangunan	2,23	2,18	2,07	1,97	1,74	1,91	1,80	1,79	1,80	Basis
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,93	1,91	1,86	1,83	1,70	1,90	1,72	1,70	1,70	Basis
Angkutan dan Komunikasi	0,28	0,29	0,29	0,29	0,26	0,29	0,25	0,23	0,22	Non Basis
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,31	1,30	1,29	1,27	1,17	1,27	1,15	1,12	1,07	Basis
Jasa-jasa	1,52	1,56	1,54	1,52	1,44	1,59	1,50	1,47	1,39	Basis

Sektor kehutanan merupakan sektor basis yang cukup menonjol karena nilai LQ-nya paling tinggi dibandingkan dengan lima sektor basis lainnya. Posisi demikian tetap bertahan sejak tahun 2000 hingga tahun 2008 (Tabel 1). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sektor kehutanan di Kabupaten OKUS memiliki peran cukup penting dalam perekonomian yang lebih luas, yaitu pada lingkup Propinsi Sumatera Selatan. Sektor kehutanan memiliki potensi besar untuk mendatangkan devisa bagi Kabupaten OKUS.

C. Nilai Surplus Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis nilai surplus pendapatan pada sektor basis dapat diketahui bahwa seluruh sektor basis pada perekonomian Kabupaten OKUS mengalami defisit, karena surplus pendapatannya bernilai negatif (Tabel 2). Fakta tersebut menunjukkan bahwa seluruh sektor basis belum mampu memenuhi kebutuhan lokal, sehingga masih membutuhkan produk dari daerah lain.

Walaupun mengalami defisit, sektor kehutanan memiliki nilai defisit paling kecil di antara lima sektor basis lainnya (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa sektor kehutanan lebih mampu memenuhi kebutuhan lokal dibanding sektor basis lainnya, sehingga upaya peningkatan surplus pendapatan dari sektor ini tidak terlalu sulit karena sebagian besar kebutuhan lokal sudah terpenuhi.

Produk yang selama ini dihasilkan oleh sektor kehutanan di Kabupaten OKUS adalah berupa kayu dan hasil hutan non kayu, antara lain: kayu bulat, kayu gergajian dan rotan (BPS Kabupaten OKUS, 2007b). Peningkatan produk tersebut dapat mengubah kondisi defisit menjadi surplus pendapatan. Namun, upaya peningkatannya wajib memperhatikan kondisi fisik kawasan hutan yang ada dan peluang-peluang peningkatan produk kayu dan non kayu dari luar kawasan hutan.

Tabel 2. Nilai surplus pendapatan sektoral pada perekonomian Kabupaten OKUS tahun 2000 - 2008

Table 2. *Income surplus value of sectors in OKUS Regency economy in 2000 - 2008*

Sektor	Surplus Pendapatan								
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	37,042.52	38,888.61	41,513.39	44,321.67	56,974.70	-50,600.62	54,628.78	57,136.19	59,473.25
Kehutanan	-766.10	-799.87	-867.34	-916.67	-997.19	-1,062.56	-1,107.73	-1,070.02	-1,001.71
Pertambangan dan Pengalihan	-2,940.86	-3,147.36	-3,338.48	-3,495.13	-3,605.39	-3,647.98	-4,439.06	-4,720.33	-4,876.94
Industri Pengolahan	14,932.43	15,268.71	15,763.70	16,318.27	17,234.39	-17,705.13	18,676.31	19,224.79	19,575.47
Listrik, Gas dan Air Bersih	-3.66	-4.07	-4.24	-4.54	-4.74	-4.94	-5.64	-6.07	-7.64
Bangunan	-6,779.40	-7,151.67	-7,458.74	-7,845.14	-8,263.08	-8,740.44	10,011.18	10,928.08	11,796.18
Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,334.66	21,728.47	23,048.50	24,404.07	25,778.16	-27,950.83	31,303.58	34,280.45	37,561.14
Angkutan dan Komunikasi	-223.27	-247.81	-275.90	-314.51	-356.01	-399.76	-457.14	-521.66	-613.22
Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-1,225.34	-1,257.62	-1,321.31	-1,400.67	-1,503.47	-1,571.41	-1,753.48	-1,902.11	-2,051.58
Jasa-jasa	-6,793.24	-6,152.56	-6,426.15	-6,736.92	-6,913.00	-7,336.97	-8,427.37	-9,185.60	10,282.93

D. Nilai Efek Pengganda Pendapatan

Para penganut teori basis ekonomi percaya bahwa pengembangan sektor basis di suatu daerah dapat mendorong pendapatan dari sektor non basis. Tarigan (2004) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa yang dapat dipasarkan ke luar wilayah, sehingga menghasilkan pendapatan bagi daerah yang bersangkutan. Peningkatan pendapatan dari luar wilayah akan meningkatkan konsumsi terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan sektor non basis di wilayah sendiri. Selain digunakan untuk konsumsi, pendapatan dari luar wilayah juga akan dialokasikan pada kegiatan investasi. Kegiatan investasi berkaitan dengan kebutuhan input barang dan jasa yang sebagian diperoleh dari sektor non basis di daerah tersebut.

Peran sektor basis dalam meningkatkan pendapatan dari sektor non basis tergambar dalam nilai efek pengganda sektor basis. Nilai efek pengganda sektor basis di Kabupaten OKUS disajikan pada Tabel 3. Nilai efek pengganda pendapatan sektor kehutanan sejak tahun 2000 hingga 2008 menduduki peringkat kedua dibawah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Pada tahun 2000 - 2008, nilai tersebut berfluktuasi antara 16 hingga 19 (Tabel 3).

Tabel 3. Nilai efek pengganda pendapatan sektor kehutanan pada tahun 2000 - 2008

Table 3. *Income multiplier effect value of forestry sector in 2000 - 2008*

Sektor	Efek Pengganda								
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Pembangunan									
Pertanian	3.464	3.471	3.434	3.399	2.974	3.349	3.424	3.475	3.502
Kehutanan	19.046	18.313	17.678	17.435	17.712	16.261	16.544	17.037	18.006
Bangunan	7.157	7.154	7.327	7.472	8.147	7.812	7.559	7.421	7.319
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.441	4.376	4.396	4.397	4.677	4.380	4.362	4.306	4.220
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	21.944	22.085	22.083	22.047	23.276	22.536	22.594	22.532	22.761
Jasa-jasa	8.652	9.108	9.140	9.172	9.801	9.288	9.017	8.943	8.922

E. Implementasi Kebijakan

Hasil analisis LQ, surplus pendapatan dan nilai pengganda pendapatan, menunjukkan bahwa sektor kehutanan merupakan sektor basis layak untuk dikembangkan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten OKUS. Kegiatan investasi pada sektor kehutanan di Kabupaten OKUS dapat meningkatkan PDRB yang bersumber dari hasil ekspor. Peningkatan investasi pada sektor kehutanan dapat meningkatkan pendapatan dari hasil ekspor, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan konsumsi, investasi dan penyerapan tenaga kerja.

Walaupun nilai efek pengganda sektor kehutanan lebih rendah dari sektor keuangan, perbankan dan jasa perusahaan, namun investasi pada sektor kehutanan tergolong efisien. Sebagai contoh, nilai efek pengganda pendapatan sektor ini pada tahun 2008 mencapai nilai 18,6. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan sektor kehutanan sebesar Rp 1.000 akan meningkatkan pendapatan dari sektor non basis sebesar Rp 18.006.

Investasi pada sektor kehutanan dapat dilakukan melalui peningkatan hasil hutan kayu (kayu bulat dan kayu gergajian) dan hasil hutan non kayu (rotan). Keterbatasan kawasan hutan produksi merupakan faktor kendala peningkatan produk tersebut di Kabupaten OKUS.

Sebagai alternatif, peningkatan produksi hasil hutan kayu diarahkan pada peningkatan produk kayu dari luar kawasan hutan, melalui upaya diversifikasi hasil pada areal perkebunan. Perkebunan rakyat sangat populer di Kabupaten OKUS, khususnya perkebunan kopi (BPS Kabupaten OKUS, 2007b). Upaya diversifikasi produk kayu dari kebun kopi potensial untuk dikembangkan di daerah tersebut. Kopi adalah tanaman perkebunan yang toleran terhadap

naungan, sehingga penanaman kayu pada perkebunan kopi tidak mengganggu pertumbuhan tanaman pokok (kopi).

Tanaman kopi bisa ditanam dengan pola campuran dengan tanaman kayu lainnya. Martin, *et al.* (2005) mengemukakan bahwa kayu bawang (*Madhuca aspera*) merupakan salah satu jenis tanaman kayu yang ditanam dengan pola campuran bersama tanaman kopi di daerah Bengkulu Utara. Kayu bawang telah dibudidayakan oleh masyarakat Bengkulu Utara sejak tahun 1940-an (zaman penjajahan Jepang) (Dinas Kehutanan Kabupaten Bengkulu Utara, 2004 dalam Winarno dan Waluyo, 2007).

Pohon kayu bawang tumbuh baik di wilayah Bengkulu Utara pada ketinggian 0 - 1000 m di atas permukaan laut, serta tidak memerlukan persyaratan tumbuh yang khusus (Dinas Kehutanan Kabupaten Bengkulu Utara, 2004 dalam Winarno dan Waluyo, 2007). Wilayah Kabupaten OKUS, memiliki ketinggian wilayah pada rentang 45 - 1.645 m di atas permukaan laut, dengan demikian maka kondisi topografi wilayah cukup mendukung untuk pengembangan kayu bawang di Kabupaten OKUS.

Selain kayu bawang, jenis-jenis kayu dari famili *Dipterocarpaceae* juga cocok untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten OKUS. *Shorea leprosula* dan *Khaya anthoteca* merupakan jenis yang sesuai dengan kondisi tempat tumbuh di wilayah tersebut (Hendromono, *et al.*, 2006).

Kabupaten OKUS juga memiliki potensi peningkatan pendapatan dari jasa lingkungan hutan. Kondisi wilayah yang merupakan daerah pegunungan dan terdapat beberapa danau yang cukup memikat adalah aset yang sangat berharga untuk pembangunan ekonomi Kabupaten OKUS (BPS Kabupaten OKUS, 2007b). Jasa lingkungan hutan senantiasa dapat dinikmati apabila kondisi dan luasan hutan lindung di Kabupaten OKUS senantiasa terjaga dengan baik, aksesibilitas memadai dan sarana pendukung tersedia.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Sektor kehutanan merupakan salah satu dari enam sektor basis dalam perekonomian Kabupaten OKUS, selama periode tahun 2000 - 2008. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2000 - 2008, produk sektor kehutanan dari Kabupaten OKUS telah mampu memenuhi kebutuhan lokal dan wilayah Provinsi Sumatera Selatan.
2. Seluruh sektor basis pada perekonomian Kabupaten OKUS mengalami defisit. Namun, sektor kehutanan mengalami defisit paling kecil dibandingkan dengan sektor basis lainnya. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengubah defisit menjadi surplus pendapatan, karena upaya peningkatan pendapatan relatif lebih ringan.
3. Sumber pendapatan sektor kehutanan di Kabupaten OKUS selama ini lebih mengandalkan pendapatan dari hasil hutan kayu, sementara hasil hutan non kayu seperti: jasa lingkungan hutan sebagai objek wisata belum dimanfaatkan secara optimal.
4. Efek pengganda pendapatan dari sektor kehutanan dalam perekonomian Kabupaten OKUS pada tahun 2000 - 2008 berfluktuasi antara 16 - 19. Nilai tersebut menunjukkan bahwa upaya investasi pada sektor kehutanan cukup efisien, karena peningkatan satu satuan pendapatan sektor kehutanan dapat meningkatkan pendapatan sektor non basis hingga 19 kali lipat.

B. Saran

1. Sektor kehutanan merupakan sektor yang perlu dioptimalkan pengembangannya untuk memacu perekonomian Kabupaten OKUS. Sektor kehutanan merupakan sektor yang mampu mendatangkan devisa dari hasil penjualan produknya ke luar daerah. Optimalisasi peran sektor kehutanan dapat ditempuh melalui peningkatan hasil hutan kayu dan non kayu. Kendala keterbatasan kawasan hutan produksi dan kekuatan berupa luas perkebunan rakyat dapat diformulasikan untuk memperoleh alternatif peningkatan hasil hutan kayu dari lahan di luar kawasan hutan (lahan perkebunan rakyat).
2. Pola hutan tanaman campuran kayu dengan komoditi perkebunan potensial untuk dikembangkan di Kabupaten OKUS. Jenis pohon yang sesuai untuk dikembangkan pada kebun rakyat antara lain: kayu bawang (*Madhuca aspera*); meranti (*Shorea leprosula*) dan khaya (*Khaya anthoteca*).
3. Upaya peningkatan pendapatan sektor kehutanan berupa hasil hutan non kayu juga dapat dikembangkan melalui pemanfaatan jasa lingkungan hutan lindung untuk kegiatan wisata alam. Terlebih Kabupaten OKUS cukup terkenal dengan daerah pegunungan memiliki panorama alam memikat. Danau alami merupakan salah satu objek yang banyak terdapat di kabupaten ini. Upaya konservasi hutan lindung perlu dijaga keberlanjutannya agar jasa lingkungan hutan senantiasa tersedia.
4. Selain itu, untuk mendukung peningkatan pendapatan dari jasa lingkungan hutan lindung, maka perlu dilakukan perbaikan aksesibilitas menuju obyek wisata dan pembangunan sarana penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2009. PDRB Kabupaten/Kota di Indonesia 2004 - 2008. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Selatan. 2009. PDRB Kabupaten OKU Selatan 2008. BPS Kabupaten OKU Selatan. Muara Dua.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Selatan. 2007a. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2006. Kerjasama BPS Kabupaten OKU Selatan dan Bappeda Kabupaten OKU Selatan. Muara Dua.
- _____. 2007b. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Angka Tahun 2006. BPS Kabupaten OKU Selatan. Muara Dua.
- Bappeda Provinsi Sumatera Selatan dan BPS Provinsi Sumatera Selatan. 2006. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2005. Kerjasama Bappeda Provinsi Sumatera Selatan dan BPS Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Informatika Pertanian, (12).

- Hendromono, N. Mindawati, S. Bustomi, A.S. Kosasih, Mahfudz, A. Nirsatmanto, T. Rostiwati, Y. Heryati, I. Anggraini, R. Bogidarmanti, B. Rusataman. 2006. Informasi Kesesuaian Jenis Pohon untuk Hutan Tanaman di Sumatera dan Kalimantan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Bogor.
- Martin, E., F.B. Galle dan J.P. Tampubolon. 2005. Teknologi dan kelembagaan Social Forestry pada hutan rakyat. Laporan Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman Indonesia Bagian Barat. Palembang.
- Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. 2011. Transportasi dan infrastruktur, situs resmi pemerintah kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. [Http://www.okuselatankab.go.id?select=page&id=9](http://www.okuselatankab.go.id?select=page&id=9). Diakses 01 Agustus 2011.
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi regional: teori dan aplikasi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Winarno, B. dan E.A. Waluyo. 2007. Potensi pengembangan hutan rakyat dengan jenis tanaman kayu lokal. dalam Hendromono, I. Anggraini dan M.K. Salata. 2007 (Eds.). Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian “Optimalisasi Peran IPTEK dalam Mendukung Revitalisasi Kehutanan”. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. Bogor.